

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Jika seseorang melakukan interaksi dengan seseorang yang lain, maka seseorang tersebut telah melakukan proses komunikasi. Komunikasi tersebut dapat terjadi dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal (Mizani, 2017). Seseorang akan memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku penting yang diperlukan di masyarakat melalui proses interaksi sosial ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Zanden bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai manusia dan hanya akan menjadi manusia melalui proses interaksi dengan orang lain. Komunikasi merupakan cara seseorang untuk berinteraksi (Ummah, 2019; Ummah, 2019).

Komunikasi dapat menimbulkan dampak positif apabila komunikasi dilakukan dengan benar. Sebaliknya, komunikasi dapat menimbulkan dampak negatif apabila seseorang salah dalam menempatkan posisinya, perpecahan, acuh tak acuh, permusuhan, propaganda, menanamkan sifat kebencian termasuk salah satu dampak negatif dari komunikasi (Rofiq & Nihayah, 2018). Seperti kisah seorang anak berinisial AZ yang berusia 9 tahun, dibunuh ayahnya di Desa Putat Lor, Menganti, Gresik. Ayahnya yang berinisial MQA (29), menikam anaknya ketika tidur sebanyak 24 tusukan. Kejadian ini terjadi pada pukul 04.30 WIB. Korban dan ayahnya sedang tinggal bersama setelah ibu kandungnya meninggalkan rumah pada tiga hari yang lalu. Pada saat itu korban sedang tidur telungkup di kamar, kemudian ayahnya menusuknya sebanyak 24 kali, tiga di antaranya sampai menembus jantung. Karena tusukan tersebut terlalu cepat dan banyaknya pisau yang ditusukkan, korban pun tidak dapat teriak. Hal ini dikarenakan pikiran sang ayah sedang labil karena ditinggalkan oleh istrinya yang bekerja sebagai



pemandu lagu. Ayahnya pun tidak merasa menyesal membunuh korban (Permana, 2023).

Komunikasi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja karena intensitas komunikasi yang mahal. Keluarga adalah tempat di mana karakter, watak, dan kematangan pribadi anak yang pertama dan paling penting dibentuk, di mana di dalam keluarga komunikasi sangat penting dan sangat diperlukan keberadaannya. Intensitas komunikasi dalam keluarga dapat ditentukan oleh komunikasi yang lancar antar keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang buruk menyebabkan masalah keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan kelompok pertama dan paling penting yang dikenal oleh seseorang dalam hidupnya (Rofiq & Nihayah, 2018).

Dalam proses pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*), keluarga merupakan pendidikan terpenting. Keluarga juga merupakan institusi utama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Seorang anak akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi, dan sikap hidup dalam keluarganya, yang akan menghasilkan ketentraman dan ketenangan. Selain itu, keluarga merupakan sumber terpenting yang mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian seorang anak. Dalam Islam, rumah adalah tempat orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan mandiri (Gusmirawati, 2021). Salah satu aspek untuk membentuk keluarga yang harmonis memerlukan komunikasi keluarga, di mana untuk tercapainya suatu keluarga yang harmonis semua anggota keluarga dapat mengambil bagian dalam mengemukakan pendapat, gagasan, dan perasaan. Tanpa komunikasi, hubungan antara orang tua dan anak menjadi rawan dan sulit untuk dihindari.

Namun kenyataannya masih banyak orang tua yang belum menemukan cara komunikasi yang baik dan tepat kepada anaknya. Sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak dipahami oleh anak. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan karakter dan kepribadian anak. Dalam beberapa kasus



komunikasi dari orang tua kepada anaknya, sering kali hal-hal disampaikan suatu hal yang tidak menyenangkan dan dinginkan anak sehingga kondisi anak tersebut merasa kesulitan atau dapat menyakiti anak (Akbar, 2021). Seperti halnya kasus seorang anak perempuan berusia 3 tahun dianiaya oleh ayah tirinya hingga meninggal dunia. Ayah tirinya yang berinisial MR (26) merupakan warga Dukuh Sajen RT 010, RW 001, Desa Guli, Kecamatan Nogosari, Boyolali. MR diduga tega menganiaya anak tirinya yang masih berusia 3 tahun, kemudian sempat berbohong mengenai penyebab kematiannya. Namun, MR tak bisa mengelak ketika polisi turun tangan menyelidiki kasus tersebut. Kekerasan yang dilakukan MR terhadap anak tirinya sudah berlangsung selama kurang lebih tiga bulan sejak November 2023. Hasil dari penyelidikan kepolisian menyebutkan bahwa penganiayaan yang dilakukan MR kepada anak tirinya sampai meninggal pada Senin, 22 Januari 2024 dikarenakan rasa kesal MR kepada anak tirinya karena tidak mau tidur siang (Faizah & Suharsih, 2024). Oleh karena itu, dalam keadaan ini orang tua dituntut untuk menyampaikan kepada anak dengan cara yang bijaksana dan tidak menggunakan kekerasan dalam menyampaikannya karena dapat menyebabkan sang anak meninggal.

Dalam pendidikan tidak hanya peran ibu yang diperlukan, namun peran ayah dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan peran dalam memberikan motivasi sangat diperlukan. Akan tetapi saat ini banyak keluarga yang kehilangan sosok ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya. Karena kebanyakan seorang ayah hanya memfokuskan pada pencarian materi saja tanpa memperhatikan pendidikan anaknya dan pendidikan anaknya hanya semata difokuskan pada ibunya. Al-Qur'an menunjukkan besarnya peran ayah dalam mendidik anak. Sebagaimana yang komunikasi ayah dan anak di dalam Al-Qur'an sebanyak 14 kali. Sementara komunikasi ibu dan anak sebanyak 2 kali (Faiqunnuha, 2018).

Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Ayah memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan bayinya. Ayah juga peletak dasar utama yang membentuk bayinya nanti menjadi orang yang bisa



menghadapi masalah atau memiliki kemampuan *problem solving* yang baik. Dalam perkembangan anak, ayah berperan dalam pertumbuhan hasrat akan prestasi (Rahmah, 2020). Selain itu, Ayah yang aktif mengasuh anak, seperti bermain, berbicara, dan berbicara dengan mereka, dapat membantu anak mengenal lingkungannya. Ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan perkembangan kognitif anak ketika mereka beranjak dewasa (Hanifah, 2019).

Mendidik anak merupakan hal yang penting di dalam Islam. Allah telah menjelaskan pesan tersebut dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, tokoh ayah seperti Luqman, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, dan Nabi Ya'kub disebutkan dan bagaimana peran mereka membentuk karakter anak. Sosok ayah ini menunjukkan bahwa salah satu tanggung jawab seorang ayah terhadap keluarganya adalah memberi mereka pendidikan akhlak. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, ayah memiliki peran penting dalam keluarga bersama dengan ibu (Zhafirah, 2022).

Era globalisasi saat ini banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia. Seperti halnya yang sering terjadi di media massa seperti tawuran, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Sebagai contohnya kasus kenakalan remaja yang terjadi di Desa Blang Kuala, yang mana seharusnya remaja diarahkan ke hal yang positif untuk mengembangkan diri. Akan tetapi, realita yang terjadi saat ini banyak remaja yang bermain game online domino (*chip*), berkelahi, mencuri barang orang tua maupun orang lain, dan balap liar (Riskiani, 2022). Oleh karena itu, sosok seorang ayah sangat diperlukan dalam keluarga terlebih lagi cara berkomunikasi seorang ayah kepada anaknya, agar sang anak tidak terjerumus kepada hal yang berbahaya.

Menurut Kemendikbud, telah disebutkan bahwa terdapat delapan belas macam karakter, di antaranya karakter religius. Dalam karakter religius, seorang ayah saat berkomunikasi dengan anaknya hendaknya berkomunikasi dengan baik karena hal tersebut dapat meningkatkan sifat religiusitas anak (Misna, 2020). Seperti halnya ketika seorang ayah menyuruh untuk anaknya sholat dengan tutur kata yang lembut, dengan begitu sang anak pun hatinya langsung tergugah untuk melaksanakan sholat.



Tak hanya karakter religius yang dihasilkan dalam berkomunikasi dengan anak, akan tetapi karakter jujur dan tanggung jawab juga merupakan dampak dari komunikasi antara ayah dan anak. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan saling percaya antara ayah dan anak dapat membentuk karakter jujur dan tanggung jawab (Arsyad, 2023). Oleh karena itu, ayah perlu menciptakan lingkungan di mana anak merasa untuk berbagi segala hal, termasuk kesalahan yang dibuat.

Selain itu, disebutkan juga dalam karakter bersahabat dan komunikatif, seorang ayah mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter anak. Dalam membentuk karakter anak seorang ayah perlu menjadi teladan yang baik. Selain itu, ayah dan anak dapat saling menghormati dan menghargai kebersahabatan dalam kehidupan sehari-hari (Rodiyah, 2015). Dengan menjadi teladan yang bersahabat, ayah akan menginspirasi anak untuk mengadopsi nilai-nilai bersahabat dalam tindakannya.

Al-Qur'an menggambarkan sosok ayah yang sempurna melalui kisah seperti Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Luqman, dan Nabi Ya'kub. Mereka juga menunjukkan cara ayah berinteraksi dengan anak-anaknya. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133 dijelaskan bagaimana Nabi Ibrahim berinteraksi dengan ayahnya dan Nabi Ya'kub berinteraksi dengan anaknya. Dalam komunikasi yang singkat ini, para nabi memperhatikan keyakinan yang akan dipegang oleh anaknya setelah mereka meninggal. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa seorang ayah memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter seorang anak. Ayah yang luar biasa, Nabi Ya'kub mendidik anaknya dengan cara yang baik, memberikan nasihat kepada mereka, dan menyelesaikan masalah mereka. Selain itu, Nabi Ya'kub memiliki kemampuan untuk menunjukkan kesabaran dan tawakkal tanpa batas (Zhafirah, 2022).

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan meneliti lebih mendalam tentang peran komunikasi ayah terhadap pendidikan karakter dalam kisah Nabi Ya'kub.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi ayah terhadap pendidikan karakter anak dalam kisah Nabi Ya'kub?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi ayah terhadap pendidikan karakter anak dalam kisah Nabi Ya'kub.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Secara garis besar, penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

### **1. Teoritis**

Berdasarkan kegunaan teoritis, hasil penelitian menjadi wawasan keilmuan di bidang pendidikan, terkhusus tentang peran komunikasi ayah terhadap pendidikan karakter anak. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan hasilnya dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca dalam penelitian yang berkaitan dengan peran komunikasi ayah.

### **2. Kebijakan**

Berdasarkan aspek kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi penjelasan bagi kebijakan yang telah ada terkait dengan komunikasi ayah dalam pendidikan karakter anak dan dapat dijadikan bahan referensi bagi seorang ayah agar selalu berkomunikasi dengan efektif dan efisien dengan anak.

### **3. Praktis**

Berdasarkan kegunaan praktis, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan referensi di repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, jika terdapat penelitian lanjutan yang menyangkut tema sejenis. Oleh sebab itu, hasil penelitian juga sebagai bahan bukti sumbangsih keilmuan yang diabdikan kepada repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.



#### 4. Isu serta Aksi Sosial

Berdasarkan aspek aksi sosial, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran ayah bahwa peran komunikasi ayah yang sesuai dan relevan dapat membentuk karakter anak. Sehingga, komunikasi ayah dapat membentuk karakter anak dengan pendidikan karakter.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan arah yang tepat,urut, konsisten, dan sistematis dalam penelitian ini, maka perumusan sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah alasan dari penelitian ini dilakukan, rumusan masalah digunakan agar penelitian fokus pada satu arah, tujuan penelitian untuk menyebutkan hasil penelitian yang selaras dengan pokok permasalahan yang diteliti, manfaat penelitian untuk menyebutkan kegunaan hasil penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan atau untuk kemajuan umat dan bangsa, dan sistematika pembahasan agar penelitian tersebut menjadi terstruktur.

Bab II, dalam bab ini berisi tinjauan Pustaka yang berisi uraian sistematis penelitian sebelumnya, kerangka teoritik yang mengacu pada teori-teori yang digunakan sebagai tuntunan dalam memecahkan masalah yang diteliti.

Bab III, berisi metode penelitian secara rinci yang berisi tentang jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, membahas tentang hasil analisis penulis terhadap penelitian ini. Sub bab pertama membahas tentang kisah Nabi Ya'kub. Sub bab kedua membahas tentang tafsir Ibnu Katsir. Sub bab ketiga membahas tentang deskripsi rumusan masalah yaitu analisis peran komunikasi ayah terhadap pendidikan karakter anak dalam kisah Nabi Ya'kub.

Bab V, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.